BISMI'LLAH

DIMENSI AGAMA DAN REAKSI DUNIA MELAYU TERHADAP PENETRASI BARAT DI ABAD XVIII DAN XIX KHASNYA DI RIAU, MELAKA, PALEMBANG, DAN ACEH.

Oleh :

Ibrahim Alfian

Pada bulan Juni 1783 Belanda, yang berkedudukan di Malaka, melakukan blokade terhadap Kerajaan Riau untuk merebut hegemoni di Selat Melaka. Lima buah kapal perang dan sejumlah kapal kecil yang dipersenjatai dipimpin oleh Kapten Laut Toger Abo melaksanakan perintah Gubernur Belanda di Melaka untuk melumpuhkan Kerajaan Riau yang berada di bawah pimpinan Yang Dipertuan Muda Raja Haji. Dalam bulan Juni itu juga Toger Abo dengan jumlah pasukannya sebesar 1383 orang dapat dihalau oleh barisan pertahanan Riau. Pihak Belanda tidak begitu saja menerima kegagalan mereka dan kemudian pada bulan Januari 1784 Belanda dengan tambahan kekuatan antara lain beberapa buah kapal berupaya mengadakan penyerangan terhadap kepulauan Riau. Dalam pertempuran yang berlangsung kapal perang Belanda *Malaka's Welvaren* hancur dan pemimpin eskader Belanda yang berada dalam kapal itu Arnoldus Franciscus Lemker tewas dihantam oleh peluru meriam laskar Kerajaan Melayu Riau. Komando eskader Belanda diambil alih oleh Toger Abo yang segera mengundurkan diri dan pada tanggal 27 Januari tiba kembali membuang sauh di pelabuhan Melaka.

Menyimak kekalahan pihak Belanda, maka pada pertengahan Februari 1784 Raja Haji dengan kekuatan kurang lebih 1000 orang pasukannya mendarat di Teluk Ketapang, kira-kira lima kilometer dari Bandar Melaka, membuat kubu-kubu pertahanannya di tempat itu untuk menggempur kota Melaka yang waktu itu dikuasai oleh pihak Belanda. Di kala Belanda hampir terdesak karena serangan Yang Dipertuan Muda Raja Haji, pada 1 Juni 1784 tibalah di perairan Melaka bala bantuan dari Batavia di bawah pimpinan Kapten Laut J.P. van Braam dengan kekuatan pasukan 2130 orang 326 pucuk meriam. Tanggal 16 Juni 1784 kapal perang

Princes Louise dengan Frederik Rudolf Karel sebagai nakhodanya mulai beroperasi menghadapi pasukan Raja Haji dan dua hari kemudian 734 orang tentara Kompeni Belanda dibawah komando van Braam mendarat di Teluk Ketapang. Terjadilah pertempuran hebat yang memakan waktu enam hari lamanya. Pertahanan Raja Haji dapat ditembus oleh pihak Belanda dan Teluk Ketapang direbut mereka pada 24 Juni 1784. Raja Haji bersama para panglimanya serta sejumlah pasukannya gugur dalam pertempuran ini.[1]

Mengenai gugurnya Raja Haji sumber Melayu *Tuhfat al-Nafis*[2] menceriterakan sebagai berikut:

> Maka Yang Dipertuan Muda Raja Haji pun bangkit mengunus badiknya dan setelah tangannya memegang *Dala'il al-Khairat*. Maka dipeluk oleh beberapa orang maka di dalam tengah berpeluk-peluk itu maka Yang Dipertuan Muda Raja Haji pun kenalah peluru baris senapang. Maka ia pun rebahlah mangkat syahidlah ia .....

Tuhfat al-Nafis juga menceriterakan bahwa dalam masa memimpin pertempuran di Teluk Ketapang Raja Haji memperoleh kebaikan atau istighlal dengan membaca kitab *Dalāil al-Khairāt*.[3]

Akan tetapi apakah sesungguhnya Kitab *Dalāil al-Khairāt*[3] yang dibaca Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau selama ia memimpin pertempuran dan yang dipegangnya ketika ia gugur berhadapan dengan pasukan Belanda itu? Belum pernah isi kitab dan peranan kitab ini disinggung dalam publikasi di masa lalu, padahal pengenalan terhadap kitab ini sangat penting untuk mengetahui kehidupan keagamaan penduduk rumpun Melayu di rantau Asia Tenggara ini. Judul lengkap Kitab ini adalah *Dalā'il al-Khairāt wa Syawāriqu al-Anwāri fi Dhikrishshalāti 'alannabiyyi al-Mukhtār* dikarang oleh Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Jazūlī rahimahullah. Sampai sekarang kitab ini masih *"in print"*. Kitab ini pernah dicetak di Surabaya, Indonesia, oleh penerbit Sa'ad ibn Nasir Nabhān, tanpa tahun dan oleh al-Maktabah al-Saqafiyah Surabaya pada bulan Rajab 1330 H bertepatan dengan bulan Juni 1911. Ada juga terbitan lain tanpa menyebutkan nama penerbit, tempat terbit, dan tahun terbitnya.

Muhammad al-Jazūlī pengarang kitab *Dalā'il al-Khairāt* berasal dari kota Jazulah, Marokko, berpulang ke rahmatullah di Abu Ghāl sekitar tahun 1465 M.

[1] Tentang Konflik Belanda dengan Riau lihat Elisa Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak*. Batavia: Bruining & Wijt, 1870, Khusus mengenai gugurnya Raja Haji lihat *ibid.*, hlm. 210, dan dalam Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982, hlm. 209.

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*

Ia belajar di Madarasah al-Shaffārīn di Fes, belajar tasawwuf dan menjalani Tarikat Syadhiliyyah,[4] suatu aliran tasawwuf yang diajarkan oleh Nūruddīn Abul Hasan Al-Syadhili rahimahullah (1196-1258) yang berasal dari Syadhilah, Tunisia. Ajaran pokok Syadhiliyyah adalah takut kepada Allah, berpegang kepada Sunnah, menganggap hina hal-hal yang berkaitan dengan dunia, berserah diri kepada kehendak Allah serta meminta perlindungan-Nya.[5]

Adapun isi kitab *Dalā'il al-Khairāt* yang tebalnya 232 halaman adalah shalawat kepada Nabi Muhammad saw serta keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh bagi orang-orang yang mengamalkannya. Didalamnya terdapat juga Asmu'ul Husna (hlm. 5-9) dan Asma'unnabi sebanyak 200 buah (hlm..37-47). Di samping itu pada catatan pinggir terdapat berbagai doa, antara lain doa besar *Hizbu al-Bahri* karangan Imam Abu 'l-Hasan al-Syadhīlī rahimahullah (hlm. 217-224). Doa *Hizbu al-Bahri* ini adalah tulisan pengabdian yang paling dikenal dan dipergunakan ibn Batutah dalam perjalanan-perjalanan panjangnya ke benua China dengan singgah di kerajaan Islam Samudra Pasai pada 1325, dan tampaknya ia berhasil.[6]

Tujuan kitab ini ialah mengajak orang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridhaNya dengan cara mewiridkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Al-Jazūlī mengutip Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

Al-Jazūlī menyebutkan keutamaan-keutamaan shalawat dengan mengemukakan hadith-hadith dan perkataan-perkataan para sahabat Nabi (hlm. 19-36), tetapi dengan sengaja tidak menuliskan sanad-sanadnya untuk memudahkan hafalan bagi para pembaca.[6a] Keutamaan-keutamaannya adalah sebagai berikut ini :

[4] *Al-Munjid fil Adabi wal 'Ulum*, Al-Ab Louis Ma'luf Al-Jasu'i, Beirut: Al Matba'ah Al-Katulikujyah, 1956, hlm. 136.

[5] *Ibid.*, hlm. 21

[6] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terjemahan dari *Mystical Dimension of Islam* oleh Sapardi Joko Damono et al. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hlm. 256-7.

[6a] Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, *Dala'il al-Khairal*, hlm. 17-18.

1. Diriwayatkan pada suatu hari Nabi Muhamad saw datang dengan wajah berseri-seri dan bersabda:

"Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku dan dia berkata: Tidakkah kau senang wahai Muhammad; bila seorang umatmu membaca shalawat atasmu dan aku memintakan ampun atasnya sepuluh kali, dan bila seorang umatmu membaca salam atasmu dan aku membaca salam baginya sepuluh kali".

2. Nabi bersabda:

"Sesungguhnya orang yang paling baik menurutku adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku".

3. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku maka malaikat akan memintakan ampun atasnya selagi dia membaca shalawat kepadaku, baik sedikit ataupun banyak".

4. Nabi bersabda:

"Seseorang itu dikatakan pelit apabila namaku disebut dan dia tidak membaca shalawat atasku.

5. Nabi bersabda:

"Berbanyak-banyaklah membaca shalawat padaku pada hari Jum'at.

6. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang membaca shalawat satu kali maka akan ditulis baginya sepuluh kali kebaikan dan dihapus sepuluh keburukannya".

7. Nabi bersabda:

"Barang siapa setelah mendengar azan atau qamat lalu berdoa:
Ya Allah yang menguasai doa yang bermanfaat ini serta shalat yang akan didirikan ini, berikanlah pada Nabi Muhammad derajat yang luhur serta keutamaan dan bangkitkanlah beliau itu dengan menempati tempat yang terpuji yang telah engkau janjikan,

maka halal baginya syafaatku pada hari kiamat".

8. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku dalam suatu kitab maka Malaikat selalu memintakan ampun baginya selagi namaku ada dalam kitab itu".

9. Abu Sulaiman Addārāni berkata:

Siapa yang memohon sesuatu kepada Allah maka perbanyaklah membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad, dan teruslah memohon kepada Allah apa yang diperlukan dan hendaklah mengakhiri doanya dengan bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Maka sesungguhnya Allah akan menerima dua shalawat dan sesungguhnya Allah adalah Zat yang paling mulia untuk menerima doa di antara dua shalawat.

10. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. dan beliau bersabda:

"Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku seratus kali pada hari Jum'at, dia akan diampuni dosanya selama 80 tahun".

11. Diriwayatkan Abu Hurairah (ra) bahwa Nabi bersabda:

Nabi bersabda pada orang-orang yang membaca shalawat atas Nabi:

"Atas mereka itu cahaya di Sirathal Mustaqim, barang siapa yang di atas jembatan itu termasuk ahli Nur, bukan termasuk ahli neraka".

12. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang tidak membaca shalawat padaku berarti dia menjauhi jalan ke surga".

13. Diriwayatkan oleh Abdulrahman bin Auf; Rasulullah bersabda:

"Jibril telah datang kepadaku dan berkata: Wahai Muhammad tidak seorangpun dari umatmu yang bershalawat atasmu kecuali 70 ribu malaikat memintakan ampun atasnya dan barang siapa dimintakan ampun oleh malaikat dia termasuk ahli surga."

14. Nabi bersabda:

"Di antara kamu yang paling banyak bershalawat untukku adalah yang paling banyak istrinya di surga".

15. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang bershalawat padaku satu kali shalawat karena mengagungkan kebenaranku maka Allah akan menjadikan ucapannya itu seorang malaikat yang bersayap yang memenuhi arah timur dan barat, dan dua kakinya berpinjak di bumi lapis tujuh, lehernya melengkung di bawah 'Arsy, Allah berfirman kepadanya: Mintakanlah ampun atas hambaKu sebagaimana dia bershalawat atas nabiKu, malaikat itu akan memintakan ampun atasnya sampai hari kiamat".

16. Nabi bersabda:

"Sungguh akan datang beberapa kaum yang aku tidak kenal kecuali karena bacaan shalawat atasku pada telagaku di hari qiyamat".

17. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang bershalawat satu kali atasku maka Allah akan memberi rahmat atasnya sepuluh kali, dan barang siapa yang bershalawat padaku 10 kali, maka Allah akan memberi rahmat atasnya 100 kali, dan barang siapa yang bershalawat 100 kali Allah akan memberi rahmat atasnya 1000 kali. dan barang siapa yang bershalawat atasku 1000 kali maka jasadnya haram masuk neraka, dan Allah akan menetapkan dengan perkataan yang tetap dalam kehidupan dunia dan akhirat ketika dia ditanya di hari akhir, dan Allah akan memasukkannya ke surga. Shalawat-shalawatnya padaku akan datang sebagai cahaya baginya pada hari kiamat di atas Sirathal Mustaqīm yang memakan waktu perjalanan 500 tahun dan Allah akan memberikan kepadanya seluruh bacaan shalawat yang ia baca berupa istana di surga, baik bacaan itu sedikit atau banyak".

18. Nabi bersabda:

"Tidak ada seorang hambaku, yang bershalawat padaku kecuali bacaan shalawat itu meluncur cepat dari mulutnya maka tidak ada daratan, lautan, timur dan barat kecuali dilewati oleh shalawat itu dan shalawat itu berkata: Saya adalah shalawat Fulan bin Fulan yang membaca shalawat atas Nabi Muhammad yang terpilih sebagai makhluk yang terbaik, maka tidak ada sesuatupun yang diam kecuali memintakan ampun padanya. Shalawat itu dijadikan burung yang mempunyai 70.000 sayap, setiap sayap ada 70 ribu bulu setiap bulu mempunyai 70 ribu kepala, setiap kepala mempunyai 70 ribu wajah, setiap wajah mempunyai 70 ribu mulut, setiap mulut mempunyai 70 ribu lidah, setiap lidah bertasbih kepada Allah dengan 70 ribu bahasa, dan Allah akan menulis seluruh pahala tasbih itu baginya".

19. Sanggidini Ali bin Thalib Karrama'llahu wajkah mengatakan bahwa: Rasulullah pernah bersabda:

"Barang siapa yang bershalawat padaku di hari Jumat 100 kali maka dia akan datang pada hari kiamat dengan membawa cahaya, seandainya cahaya itu dibagi diantara seluruh makhluk maka akan meratainya".

20. Disebutkan di suatu hadith bahwa ada satu tulisan di salah satu tiang 'Arsy, barang siapa yang rindu padaKu maka Aku akan memberi rahmat padanya dan barang siapa yang meminta kepadaKU Aku akan memberinya, dan barang siapa yang mendekat padaKu dengan bershalawat kepada Muhammad maka Aku akan mengampuni dosa-dosanya meskipun dosa-dosanya itu sebanyak buih lautan.

21. Diriwayatkan oleh salah seorang sahabat bahwa:

"Tidak ada satu majlispun yang bershalawat atas Nabi Muhammad kecuali ada padanya bau harum sampai mencapai pinggir langit dan malaikat berkata, ini adalah majlis yang di dalamnya dibacakan shalawat atas nabi Muhammad".

22. Disebutkan di suatu hadith, sesungguhnya hamba yang mukmin atau mukminah bila membawa shalawat atas Nabi Muhammad saw maka akan dibukakan baginya pintu-pintu langit sampai ke 'Arsy dan seluruh malaikat akan memintakan ampun atas Muhammad dan memintakan ampun kepada hamba itu dengan kehendak Allah.

23. Nabi bersabda:

"Barang siapa yang mempunyai kesulitan hendaklah memperbanyak bershalawat kepadaku maka sesungguhnya shalawat itu bisa menghilangkan kesusahan yang telah lewat dan yang akan datang dan bisa memperbanyak rezeki, serta mendatangkan hajat".

24. Dari seseorang yang shaleh, dia berkata: "Saya mempunyai tetangga seorang juru tulis, dia meninggal." Lalu saya melihatnya di dalam mimpi dan berkata kepadanya: "Apa yang dilakukan Allah padamu", maka dia menjawab: "Allah telah mengampuniku, maka aku tanyakan, apa sebabnya Allah mengampunimu?, maka dia menjawab: "Saya apabila menulis nama Muhammad di suatu buku maka saya akan membaca shalawat atasnya, maka Tuhanku memberikan kepadaku sesuatu yang tidak bisa dilihat mata, dan tidak bisa didengar oleh telinga dan tidak bisa dirasakan oleh hati manusia."

25. Nabi bersabda:

"Belum sempurna iman kamu sekalian sampai orang itu menganggap bahwa aku lebih dicintai dari pada dirinya, hartanya, anaknya, kedua orang tuanya, dan manusia seluruhan. Dalam hadith lain Umar berkata:

"Engkau adalah orang yang aku cintai ya Rasulullah dari segala sesuatu kecuali diriku yang di antara dua lambung", maka Nabi menjawab: "Belum sempurna imanku kecuali bila engkau menganggap bahwa aku orang yang paling engkau cintai dari pada dirimu sendiri." Maka Umar berkata: "Demi dzat yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu sungguh engkau orang yang paling aku cintai dibandingkan diriku sendiri." Nabi bersabda: "Hai Umar sekarang imanmu telah sempurna".

26. Ditanyakan kepada Rasulullah: "Kapan saya dianggap sebagai orang yang beriman?" Nabi menjawab: "Bila engkau mencintai Allah," lalu dikatakan: "Kapan aku mencintai Allah?" Nabi menjawab: "Apabila engkau mencintai RasulNya." Dikatakan lagi: "Kapan aku mencintai RasulNya?" Nabi menjawab: "Bila kamu mengikuti jalannya dan menjalankan sunahnya, menyenangi yang disenanginya, membenci yang dibencinya, mengasihi yang dikasihinya dan memusuhi yang dimusuhinya. Dan iman seseorang itu terpaut dengan terpautnya kecintaannya kepadaku, dan terpaut kekafirannya dan terpaut kebenciannya kepadaku, ingatlah belum sempurna iman seseorang yang tidak cinta kepadaku diucapkan (3 kali)".

27. Ditanyakan kepada Rasulullah: "Saya melihat orang yang beriman yang khusuk dan orang beriman yang tidak khusuk, apa sebabnya ya Rasulullah?" Maka Nabi menjawab: "Barang siapa yang dalam imannya itu terdapat kemanisan maka dia akan khusuk apabila tidak terdapat kemanisan itu maka dia tidak khusuk". Lalu ditanyakan: "Bagaimana aku memperoleh kemanisan itu" Nabi menjawab: "Dengan sungguh-sungguh mencintai Allah," lalu ditanyakan: "Bagaimana cara mencintai Allah itu?" Nabi menjawab: "Dengan mencintai RasulNya, maka mencarilah kamu sekalian rida Allah dan rida RasulNya dengan mencintai keduanya".

28. Ditanyakan kepada Rasulullah, "siapa keluarga Muhammad yang kita diperintah agar mencintai dan memuliakan mereka?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang bening hatinya dan orang-orang yang menepati janji, mereka itu orang-orang yang beriman kepadaku secara ikhlas". Ditanyakan lagi: "Dan apa tanda-tanda mereka itu ya Rasul?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang memilih mencintaiku melebihi mencintai yang setiap dicintainya dan memenuhi batinnya dengan menyebut namaku sesudah menyebut nama Allah". Ditanyakan kepada Rasulullah: "Siapa orang yang paling kuat imannya?" Nabi menjawab: "Yaitu seseorang yang percaya kepadaku dan rindu padaku dan bersungguh-sungguh mencintaiku, tanda-tandanya adalah dia senang bersamaku dengan mengorbankan seluruh yang dia miliki dan sungguh-sungguh ikhlas mencintaiku".

29. Ditanyakan kepada Rasulullah: "Bagaimana pendapat anda ya Rasulullah tentang shalawat yang dibaca atasmu oleh orang-orang yang jauh darimu dan yang datang sesudahmu?" Nabi menjawab: "Saya akan mendengar bacaan shalawat orang-orang yang mencintaiku dan akan mengetahuinya serta menjemputnya, dengan ucapan "Labbaika", aku datang padamu".

Melihat kandungan kitab *Dalā'il al-Khairāt* yang berisi pengalaman shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sangatlah besar manfaatnya tidaklah mengherankan jika kitab itu menjadi inspirasi bagi Yang Dipertuan Muda Raja Haji. Bangsawan ini melanjutkan tradisi yang berlaku di istana Melayu seperti di kerajaan-kerajaan Samudera Pasai, Melaka, Aceh, yakni raja yang dikelilingi oleh para ulama yang menyampaikan ajaran-ajaran tertentu.

Sejarah Melayu menceriterakan betapa besar faedah yang diperoleh sebelum mara ke medan laga dengan membaca hikayat perang, yakni Hikayat Muhammad Hanafiah dan Hikayat Amir Hamzah.[7] Tradisi membaca hikayat perang sebelum terjun ke medan pertempuran berlaku pula di Aceh pada akhir abad XIX dan awal abad XX dalam peperangan menghadapi kolonialisme Belanda.

Dewasa ini kitab *Dalā'il al-Khairāt* ini masih diajarkan di Indonesia, misalnya di Propinsi Jawa Timur, yakni di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Besar di Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang dan di berbagai pesantren kecil yang tersebar di berbagai tempat di Jawa Timur. Juga di Propinsi Aceh kitab ini sering dibaca orang terutama pada malam Jum'at. Di Jawa Timur cara-cara membacanya diajarkan oleh seorang guru yang mengijazahkan bacaan itu kepada muridnya. Murid atau santri yang memperoleh pelajaran dari kitab ini adalah mereka yang sudah agak tinggi ilmu agamanya, kuat dalam figh dan matang dalam tauhid.

Jikalau di atas kita mengetengahkan sebuah kitab yang jadi pegangan seorang bangsawan di Kerajaan Melayu Riau, maka diabad yang sama lahirlah sebuah kitab tetesan pena seorang ulama yang berasal dari Palembang. Kitab ini berjudul *Nasīhat al-muslimīn wa tadhkirat al-mu'minīn fī fada'il al-jihad fī sabīl Allah wa-karamat al-mujahidin fī sabil Allah* ditulis oleh Syaikh 'abd

---

[7] *Sejarah Melayu* menurut terbitan Abdullah ibn Abdul Kadir Munsji, edisi T.D. Situmorang dan A. Teeuw, Jakarta: Djambatan, 1952, hlm. 297-8.

al-Samad al-Palimbani rahimahullah yang berisi nasihat untuk menjalankan perang sabil atau Perang di Jalan Allah. Syaikh 'abd al-Samad menghasilkan karya-karya tulisannya ketika bermukim di Mekkah dan Ta'if, Tanah Arab, di antara tahun-tahun 1178 H – 1203 H, atau 1764 – 1788 M.[8]

Syaikh 'abd al-Samad mengirim tiga pucuk surat dari Mekkah kepada Sultan Mataram, Pangeran Adipati Mangkunegoro, dan Susuhunan Surakarta melalui orang-orang yang pulang menunaikan ibadah haji yang tiba di Surakarta pada tahun 1772 agar ketiga raja ini mempertahankan agama Islam dari orang kafir.[9] Kepada Pangeran Mangkunegoro, Syaikh 'abd al-Samad juga menyampaikan antara lain bahwa siapa yang gugur dalam perang sabil, tidaklah mati, tetapi rohnya langsung masuk ke dalam surga.[10]

Jikalau ke kraton-kraton pula Jawa Syaikh 'Abd al-Samad mengirimkan surat agar agama Islam dipertahankan dari gangguan orang-orang kafir, besar kemungkinan ajaran perang sabil seperti yang ditulisnya dalam kitab *Nasīhat al-Muslimīn* yang telah disinggung di muka sampai juga ke tanah kelahirannya, Palembang. Bila kita simak Syair Perang Menteng yang digubah tidak lama setelah perang antara Kerajaan Palembang di bawah Sultan Mahmud Badaruddin melawan Belanda di bawah pimpinan Muttinghe yang terjadi pada tahun 1819 di Palembang[11], maka didalam syair Perang Menteng itu kita temui sentuhan-sentuhan idea perang sabil seperti yang dimaksud oleh Syaikh 'Abd al-Samad.

Ikutilah beberapa bait Syair Perang Menteng yang dikutip berikut ini:

Haji berteriak Allahu Akbar
datang mengamuk tak lagi sabar
dengan tolong Tuhan Malik al-Jabbar
serdadu Menteng habislah bubar

[8] Muhammad 'Uthman El-Muhammady, "The Islamic Concept of Education according to Shaykh "Abdu's-Samad of Palembang and its Significance in Relation to the Issue of Personality Integration", dalam *Akademika* no. 1 July 1972, hlm. 60. Lihat juga G.W.J. Drewers, *Directions for Travellers on the Mystic Path*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1977, hlm. 222-3.

[9] M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792*, London: Oxford University Press, 1974, hlm. 150-1.

[10] *Ibid.*, hlm. 151-2.

[11] M.O. Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975, hlm. 57-8. Teks *Syair Perang Menteng* terdapat dalam *ibid.*, hlm. 194-222.

Keluar sekalian hulubalang panglima
menolong haji bersama-sama
opsirnya mati empat dan lima
haji pun sampai di kota lama,

Haji mengusir kanan dan kiri
memarangkan pedang kesana kemari
serdadu holanda habislah lari
hanya komandan juga berdiri

Haji berteriak sambil memandang
hai kafir marilah tandang
surga bernaung di mata pedang
bidadari hadir dengan selendang

Disitulah haji lama berdiri
dikerubungi serdadu holanda pencuri
kuatnya tidak lagi terperi
fanalah haji lupakan diri

Datanglah komandan bersungguh hati
membedil haji tiada berhenti
pelurunya datang menuju pasti
di sanalah tempat haji nan mati

Syahidlah haji dua dan tiga
akan mengisi di dalam syurga
bidadaripun banyak tiada berhingga
datang menyambut haji berida

Darahnya mengalir bagai kesturi
bidadaripun banyak datang mengampiri
suka dan ramai tepuk dan tari
merebut mayat haji jauhari.

Pada 26 Maret 1873 Pemerintahan Hindia Belanda memaklumkan perang terhadap Kerajaan Aceh Darussalam dengan didahului oleh sebuah ultimatum. Perang yang telah mengambil masa 40 tahun lamanya (1873–1913) merupakan perang kolonial yang terlama dan termahal dalam sejarah Indonesia sebelum pertengahan abad XX. Sebelum pernyataan perang pada tahun 1873 oleh pihak Belanda seperti yang dikemukakan di atas telah terjadi konflik antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kerajaan Aceh. Pada 1829 Belanda menyerang Barus

yang dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Serangan pihak Belanda ini dapat dipatahkan oleh pasukan-pasukan Aceh. Benteng Belanda di Pulau Poncang di Teluk Tapanuli diserang oleh pasukan-pasukan Aceh dan bangunan-bangunan di tempat itu dibakar pula oleh mereka.[12]

Pada tahun 1834 dan 1835 beberapa perahu Aceh yang berada di sekitar Pulau Poncang di tahan oleh Belanda, meskipun perahu-perahu itu memiliki pas atau surat keterangan berlayar dari Sultan Aceh. Sebahagian awak perahunya ditangkap dan sebahagian lagi dibunuh oleh pihak Belanda.[13]

Setahun kemudian, pada 1836, sebuah kapal Belanda yang bernama *Dolphijn* diserahkan kepada Sultan Aceh oleh awak kapal itu setelah mereka memberontak dengan membunuh nakhoda kapal. Belanda meminta kembali kapal *Dolphijn* itu, tetapi ditolak oleh Sultan Aceh, karena tidak adanya surat kuasa dari Gubernur Jendral Hindia Belanda. Akan tetapi ketika surat yang dimaksud dibawa oleh sebuah komisi Belanda kepada Sultan Aceh, kapal *Dolphijn* sudah dibakar.[14]

Pada tahun 1840 Belanda mengirimkan balatentaranya di bawah pimpinan Kolonel A.V. Miechiels untuk menyerang pasukan-pasukan Aceh di Barus dan Singkel, Aceh Selatan. Dalam pertempuran ini pasukan-pasukan Aceh dapat dikalahkan.[15]

Dalam situasi konflik menghadapi Belanda seperti yang dikemukakan di atas itulah Kitab *Nasīhat al-Muslimīn* karya Syaikh ʾAbd al-Samad al-Palimbani itu mendapat tempat di ujung utara pulau Sumatra, di Kerajaan Aceh Darussalam yang kadangkala disebut juga Serambi Mekkah. Di dalam sebuah Hikayat Perang Sabil yang ditulis dengan huruf Jawi dalam bahasa Aceh tahun 1834 M, disebutkan bahwa hikayat itu digubah berdasarkan karangan Syaikh Abd al-Samad berjudul *Nasīhat al-Muslimīn*,[16] sedangkan nama penggubahnya tidak tertera dalam naskah ini. Hikayat Perang Sabil yang dikarang di Aceh itu berisi

[12] E.B. Kielstra, *Beschrijving van den Atjeh Oorlog: met Gebruikmaking der Officieele Bronnen, door het Department van Kolonien daartoe Afgestaan*, Jilid I, 1883, hlm. 19.

[13] G.B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 1894*, Jilid III, 1987, hlm. 25.

[14] Kielstra, *op cit.*, hlm. 21. Hooyer, *op. cit.*, hlm. 25-6.

[15] Officieele Bescheiden betreffende het onststaan van den Oorlog tegen Atjeh, *1881, hlm. 13.*

[16] *Hikayat Perang Sabil*, Perpustakaan Universitas Leiden, *Cod. Or. 8667*, hlm. 42.

anjuran perang sabil secara umum yang di dalamnya diuraikan faedah-faedah bagi mereka yang syahid di dalam perang melawan kafir. Ada tujuh faedah yang akan diterima oleh orang yang berperang di jalan Allah: (1) diampunkan semua dosanya oleh Allah Ta'ala, (2) mendapat tempat dalam surga dengan pelbagai kenikmatan, (3) kuburnya menjadi luas dan ia akan sentausa di dalamnya, (4) luput daripada bahaya kiamat, (5) di dalam surga mendapat pakaian yang indah disertai permata-permata, (6) memperoleh isteri bidadari satu mahligai berjumlah 72 orang, dan (7) diampunkan oleh Tuhan dosa 70 kerabat dari orang yang mati syahid itu.[17]

Dikemukakan oleh Snouck Hurgronje bahwa kitab *Nasīhat al-Muslimīn* menjadi model bagi seorang ulama Aceh, Nyak Ahmad alias Uri bin Mahmud bin Jalaluddin bin Abdussalam dari Kampung Cot Paleue, Sigli, dalam menyusun sebuah Hikayat Perang Sabil pada tahun 1894 M.[18]

Dalam *Hikayat Perang Sabil* yang digubah oleh Nyak Ahmad itu disebutkan Yang memerangi kafir di medan sabil, Niat meninggikan hak agama, Kalimah Allah agama Islam, Kafir jahanam isi neraka, Sabilillah dinamai perang, Tuhan berikan akhirnya surga, Mengikuti suruhan sampai ajal, Pahala nanti dapat sempurna bahwa bagi mereka yang mengeluarkan belanja untuk kepentingan perang di Jalan Allah, Tuhan akan membalasnya dengan imbalan berlipat ganda dan mereka akan dimasukkan pula ke dalam surga.[19]

Beberapa bait terjemahan dari *Hikayat Perang Sabil* karya Nyak Ahmad yang ditulis dalam bahasa Aceh berbunyi[20]:

Orang yang berada memberi sumbangan
Memang berganda pahala datang
Biarpun kita memberi satu saja
Berganda Tuhan mengembalikan

Satu dirham sekarang kita berikan
Tujuh ratus ketika dikembalikan
Pembalasan satu adalah tujuh ratus
Tuhan sebut dalam Qur'an.

[17] *Ibid.*, hlm. 37-8.

[18] C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, trans. by A.W.S. O'Sullivan, vol. II. Leiden: E.J. Brill, 1906, hlm. 119. Lihat *Hikayat Perang Sabil*, Perpustakaan Univ. Leiden, *Cod. Or. 8035.*

[18a] *Hikayat Perang Sabil*, Cod. Or. 8035, 1894, halm. iii.

[19] *Hikayat Perang Sabil, Cod Or. 8667*, hlm. 5, 19.

[20] *Hikayat Perang Sabil, Cod. Or. 8035*, hlm. 21.

Bait-bait *Hikayat Perang Sabil* ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Kitab Suci al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 261 yang disalin sebagai berikut ini:

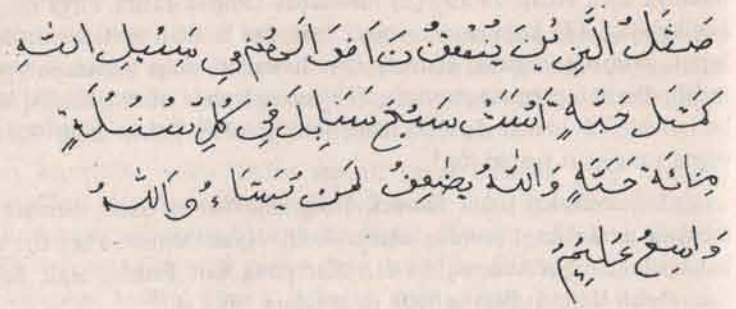

artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah, ibarat sebuah biji tumbuh menjadi tujuh tangkai. Pada setiap tangkai itu terdapat seratus biji. Dan Allah akan melipatgandakan balasan bagi siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Mahaluas KaruniaNya dan Maha mengetahui.

Pengaruh kitab *Nasīhat al-Muslimīn* masuk ke *dayah-dayah* atau pondok-pondok pesantren di merata tempat di Aceh dan menjadi motor pendorong dan penggerak semangat untuk melakukan jihad fisabilillah melawan Belanda di abad XX. Di samping itu kitab-kitab karangan Syaikh 'Abd al-Samad al-Palimbani seperti *Siyaru's-Sālikin* yang ditulisnya berdasarkan inspirasi dari kitab *Ihya' Ulumid-Din* al-Ghazali (rh) dan *Hidayatu's-Sālikin* yang juga diilhami oleh kitab *Bidāyatu'l-Hidāyah* karangan al-Ghazālī (rh), dipergunakan pula sebagai buku teks tasawuf di pondok-pondok pesantren, di wilayah-wilayah sekitar Selat Melaka.[21]

Demikianlah, "kisah" dua kitab-*Dalā'il al-Khairāt* dan *Nasīhat al-Muslimīn*-yakni kisah dua aspek ajaran Islam shalawat kepada Nabi Besar Muhammad saw. dan panggilan jihad sabilillah di dunia Melayu abad 18 dan 19 dapat memberikan kepada kita beberapa hal penting.

Pertama, keduanya dengan jelas memperhatikan terbukanya dan terfungsinya dengan baik "intellectual networks" di dunia Melayu, "Jaringan kecendekiaan" Islam ini diikuti oleh golongan raja-raja, para penguasa, dan para ulama. *Dalā'il al-Khairāt* memperlihatkan dengan jelas keterlibatan Yang Dipertuan Muda Raja Haji dalam "mode" atau "style" yang berkembang di dayah, surau, pondok pesantren atau di kalangan madrasah tradisional, untuk meminjam istilah Muhammad Uthman el-Muhammady. Tidaklah mengherankan kalau *Tauhfat al-Nafis* mengemukakan bahwa ketika Yang Dipertuan Muda Jaafar putera Yang Dipertuan Muda Marhum Raja Haji *fī sabīl Allah* memegang kendali pemerintahan di Kerajaan Riau perdagangan maju dan kehidupan agama pun cukup berkembang. Kapal-kapal terlalu banyak datang ke Riau seperti perahu-perahu dagang *wangkang* dari Cina dan *tob-tob* dari Siam dan perahu-perahu Jawa. Raja Jafat mengasihi sanak saudara dan sahabat handainya terutama para sayyid yang dari Arab dan sayyid peranakan serta hormat kepada yang tua-tua, pergi ziarah ke rumah mereka, dan kadang-kadang minta bermusyawarah dengan mereka. Ia tidak membesarkan dirinya hingga kadang-kadang ia memakan nasi sisa hambanya. Ia sangat suka akan ulama serta kuat menuntut ilmu seperti menekuni kitab berbahasa Melayu *Usūl al-Dīn* dan kitab *Mir'āt al-Tullāb* melalui gurunya seorang ulama besar pada masa itu bernama Haji Abdul Wahab. Ia suka mendengar hikayat raja-raja dari berbagai negeri di Asia Barat. Ia suka kepada orang-orang yang baik bacaannya dalam mengaji al-Qur'an dan jika datang seorang qari dimintanya tinggal dua atau tiga bulan, mengaji ia dan disuruhnya pula anak-anak dan pegawai-pegawainya belajar mengaji pada qari itu, dan apabila khatam diberinya sedekah beratus-ratus ringgit.[22]

Adapun Sultan Abdul Rahman yang bersemayam di Lingga kuat beribadat. Malam Jum'at baginda tidak tidur, asyik beribadat, dan di siang harinya baginda bersembahyang Jum'at dengan memakai cara Arab. Selesai sembayang Jum'at baginda berziarah ke makam ayahandanya Marhum Sultan Mahmud, dan bersama pegawai-pegawainya membaca Qur'an dan tahlil. Sultan Abdul Rahman menyukai para sayyid dan syaikh-syaikh, suka bercampur makan minum dengan mereka, suka berimamkan orang yang alim, dan suka ia bang atau azan dengan dirinya sendiri.[23]

Kitab *Nasīhat al-Muslimīn* berpengaruh di saat kerajaan telah mengalami krisis baik di Palembang, apalagi di Aceh. Maka kitab ini lebih banyak mendatangkan inspirasi bagi para ulama yang sedang "menggantikan" kedudukan para raja sebagai pimpinan perlawanan menghadapi aspek maju kolonialisme Barat.

Bagaimanapun juga, secara keseluruhan "kisah" kedua kitab ini serta syair yang diinspirasikannya memperlihatkan kepada kita akan keterikatan raja dan ulama dalam suatu tradisi struktural yang dilandasi oleh Islam. Dalam

[21] El-Muhammady, *op. cit.*, hlm. 62-3.

[22] Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, *op. cit.*, hlm. 260, 267.

[23] *Ibid.*, hlm. 266-7.

tradisi ini, raja dan ulama hanyalah dua kedudukan yang berbeda yang diikat oleh keterikatan pada keharusan struktural akan perlunya keutuhan antara keduanya. Hanyalah ketika kelembagaan mengalami krisis atau tidak lagi bisa berfungsi dengan baik, ulama tampil ke depan. Dalam struktur tradisi seperti ini raja adalah penguasa, dan ulama adalah penasihat. Hal inilah yang diusakan oleh Syaikh 'Abd al-Samad al-Palimbani pada abad 18 dengan mengirim surat kepada raja-raja dan langkah seperti itu diambil pula oleh Tengku Chik di Tiro Syaikh Saman di Aceh pada abad 19.

Kedua, kedua ajaran yang dikemukakan di atas adalah bagian dari struktur keyakinan Dunia Melayu, dan struktur keyakinan ini telah menjadi landasan ideologis dari suatu struktur tindakan. Kecintaan akan Nabi yang diperkuat dengan shalawat, serta panggilan sabilillah dengan janji surga sekaligus telah berperan pula sebagai rasionalisasi dari tindakan yang harus dilakukan ketika serangan datang dari luar. Demikianlah, pengamatan terhadap teks-teks agama ternyata tidak saja memperluas pengetahuan kita tentang sejarah pemikiran keagamaan, tetapi juga memperdalam pemahaman kita mengenai struktur dan dinamika Dunia Melayu.

Wa'llahu a'lam.

Makalah ini disajikan pada Konperensi International Peradaban Islam di Brunei Darussalam pada 1 sampai dengan 5 Juni 1989.